

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KEJURUAN PADA KELAS JUNIOR (SMP) SEBAGAI UPAYA MENGATASI PENGANGGURAN

Adi Andhika^{1*}, Brenden. F Immanuel¹, Hafni¹, Rizki Fawzan¹

¹Universitas Negeri Jakarta

*E-mail: adiandhika182@gmail.com

Abstrak. Berasal dari permasalahan pengangguran yang terjadi pada lulusan sekolah maupun perguruan tinggi yang menjadi masalah di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu solusi berupa kebijakan yang dapat menjaga dan meningkatkan hubungan sekolah - sekolah kelas junior dengan keinginan wilayah kerja, wilayah usaha maupun wilayah industri dimasa mendatang. Artikel ini dibuat agar kita dapat mempelajari maupun memahami mengenai masalah pengangguran dan bagaimana solusinya dalam hal ini kebijakan *link and match* bisa menjadi solusi yang baik bagi Pendidikan dalam menanggulangi masalah seperti pengangguran dimasa yang akan datang. Hasil pembahasan artikel ini harapannya akan memberikan pandangan yang luas mengenai implikasi dari kebijakan pendidikan kejuruan pada kelas junior dalam meningkatkan potensi karir dan keahliannya sejak dini sehingga di masa mendatang akan mengatasi pengangguran, dalam hal ini keahlian atau karir apa yang akan diperlukan wilayah kerja dan keahlian apa yang paling menarik diinginkan wilayah kerja di masa mendatang.

Kata kunci: kebijakan, kelas junior, *link and match*, pendidikan kejuruan, pengangguran

Implementation of Vocational Education Policy in Junior Class as an Effort to Overcome Unemployment

Abstract. *Derived from the problem of unemployment that occurs in school and college graduates which is a problem in society. Therefore, we need a solution in the form of a policy that can maintain and improve the relationship of junior class schools with the wishes of work areas, business areas and industrial areas in the future. This article was created so that we can learn and understand the problem of unemployment and how to solve it, in this case the link and match policy can be a good solution for education in tackling problems such as unemployment in the future. The results of the discussion of this article are expected to provide a broad view of the implications of vocational education policies for the junior class in increasing their career potential and expertise from an early age so that in the future they will overcome unemployment, in this case what skills or careers will be required in the work area and what skills. the most attractive desired work area in the future.*

Keywords: junior class, link and match, policy, unemployment, vocational education

PENDAHULUAN

Pada UUD Republik Indonesia Tahun 1945 dikatakan bahwa pemerintah mengemban tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan bagi semua warga negara Indonesia. Dari hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2016, terdapat lebih dari 182.99 juta orang tenaga kerja Indonesia sebanyak 7.24 juta orang berstatus pengangguran. Tingkat pengangguran terbesar adalah lulusan SMK yaitu sebesar 11.24%, kemudian lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 9.55%, dilanjutkan lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 7.15% (Disas, 2018).

Melihat kondisi tersebut kedepannya menjadi suatu tantangan yang besar yang harus dihadapi pemerintah Indonesia dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang terampil

sesuai dengan keahlian yang diinginkan oleh pasar kerja, dalam hal ini adalah wilayah usaha dan industri yang hubungannya menyangkut dua hal yaitu sekolah dan wilayah kerja atau masyarakat. Permasalahan banyaknya pengangguran salah satunya dikarenakan oleh manajemen pendidikan yang kurang baik atau lulusannya yang tidak memiliki keahlian, hal ini yang menimbulkan efek kurangnya sumber daya manusia yang didominasi pada 4 bidang keahlian, contohnya maritim, pertanian, pariwisata dan ekonomi kreatif.

Waktu remaja merupakan waktu dimana kemampuan kognitifnya telah berkembang untuk bisa berfikir kritis, contohnya melakukan evaluasi, komitmen, pengambilan keputusan, dan mulai menetapkan posisi mereka dalam realita hidupnya (Santrock, 2011). Seorang ahli psikologi yang bernama Erikson mengatakan bahwa pengembangan kesadaran terhadap pekerjaan di masa mendatang merupakan suatu hal yang perlu diarahkan oleh remaja pada tahap pengembangan identitasnya (Russ, 2016). Begitu juga Havighurst mengemukakan bahwa memilih dan mempersiapkan sebuah pekerjaan merupakan salah satu dari Sembilan tugas perkembangan yang perlu diselesaikan sebelum akhir remaja (Dhayanandha, Connolly, Bohr 2015; Russ, 2016). Berhasil atau tidaknya, tercapai atau tidaknya tugas tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kematangan fisik, motivasi dari dalam diri sendiri dan tuntutan masyarakat (Marliyah et al, 2004) (Maulida, 2020).

Harapannya di tahun 2045 nanti Indonesia sudah memiliki sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif, oleh karena itu kurikulum 2013 dititikberatkan pada proses pendidikan yang memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk bisa mengembangkan keahlian, kemampuan dan minatnya secara optimal, sehingga generasi muda Indonesia memiliki minat yang luas dalam menjalani kehidupan, kecerdasan yang sesuai dengan bakat, kesiapan untuk bekerja, dan minatnya, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya (Direk. Jendral Pendidikan Dasar, 2014) (Maulida, 2020).

Setelah lulus SMP umumnya di Indonesia siswa akan dihadapkan pada beberapa pilihan yaitu meneruskan pendidikannya ke jenjang SMA atau ke jenjang SMK, kejadian yang sering terjadi dikalangan siswa SMP yaitu tidak sedikit siswa belum mempunyai rencana atau karir yang jelas mengenai masa depannya. Sehingga siswa lebih menuruti keinginan orang tuanya dari pada keinginan, minat atau keahliannya sendiri yang pada akhirnya akan berpengaruh pada masa yang akan datang. Dimana siswa menjalani kompetensi tidak berasal dari hati Nurani pribadinya sehingga dalam proses belajar siswa tidak menjalaninnya sepenuh hati, alhasil ilmu yang diserap tidak sepenuhnya, ditambah fasilitas, kebijakan, dan lainnya terkait pendidikan kurang memadai. Guntur adalah seorang ahli psikologi pendidikan dari Integrity Development Flexibility (IDF), ia berpendapat bahwa sebanyak 87 % mahasiswa mengalami salah jurusan di Indonesia dan hal ini dapat beujung pada pengangguran dan stress (Maulida, 2020).

Kebijakan pendidikan kejuruan (*link and match*) merupakan salah satu kebijakan yang pernah dibuat dan dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk meningkatkan hubungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan keinginan wilayah kerja, wilayah industri dan wilayah usaha khususnya (Disas, 2018). Namun sepertinya perlu ada upaya yang lebih maksimal yang harus dilakukan oleh Kemendikbud Republik Indonesia selain menambah jumlah SMK yaitu perlu juga memperkenalkan bidang keahlian dan minat karir pada kelas junior dalam hal ini siswa SMP, sehingga sejak dini anak sudah bisa mengenali potensi minat dan keahlian yang ada pada dirinya yang nantinya akan terus diasah dan digali pada tingkat level selanjutnya sesuai minat dan keahliannya pada SMA atau SMK maupun perguruan tinggi.

Berawal dari anggapan bertambahnya tingkat pengangguran itu dikarenakan oleh kegagalan dari sistem pendidikan, maka harus ada pendekatan tertentu dalam pendidikan dan konsep kebijakan Pendidikan kejuruan (*Link and match*), yaitu perlu di

angkat kembali dalam sistem pendidikan, supaya bisa terintegrasi secara sinergis hubungan antara wilayah pendidikan dengan wilayah industri, dimana keberhasilan suatu sistem pendidikan di Indonesia sanggup meningkatkan kualitas industri demikian juga sebaliknya peran industri dalam keikutsertaannya dalam pengembangan pendidikan keahlian pada siswa kelas junior, akhirnya akan memberikan manfaat yang baik juga bagi industri melalui tersedianya sumber daya manusia yang ahli dan siap untuk bekerja sesuai dengan minatnya.

Periode remaja adalah periode penting dalam membentuk minat, kemampuan dan nilai serta mengembangkan ide informasi mengenai pekerjaan dimasa depannya (Barlet & Domene, 2015). Pekerjaan yang baik membutuhkan pendidikan perencanaan karir dan keahlian yang matang supaya dimasa yang akan datang siswa tidak mengalami kebingungan mengenai tujuan karirnya (Musrifah, 2015). Mark Savickas dan temantemannya mengklarifikasikan tiga periode penting teori dan intervensi karir. Pertama yaitu *vocational guidance*, dicirikan dengan meningkatkan pengetahuan diri, mencocokkan diri dengan pekerjaan dan meningkatkan informasi pekerjaan. Kedua adalah *career education*, dicirikan dengan menilai status perkembangan individu, berorientasi pada tugas perkembangan yang akan segera terjadi dan mengembangkan sikap mengatasi keyakinan dan keahlian. Ketiga adalah *career construction dan life design*, ditandai dengan membangun cerita karir, menyusun plot dan tema, dan membuat foto kehidupan yang konsisten dengan paradigma desain kehidupan karir (Fan & Leon, 2016) (Maulida, 2020).

Kebijakan pendidikan kejuruan (*link and match*) merupakan salah satu kebijakan yang pernah dibuat dan dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk meningkatkan hubungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan keinginan wilayah kerja, industri dan wilayah usaha khususnya (Disas, 2018). Kebijakan pendidikan kejuruan (*link and match*) dianggap sebagai usaha untuk menggali keahlian yang diperlukan oleh pasar kerja pada masa mendatang. Harapannya paradigma orientasi Pendidikan tidak lagi *supply minded* tapi menjadi lebih *demand minded* (keperluan pasar) (Disas, 2018).

METODE

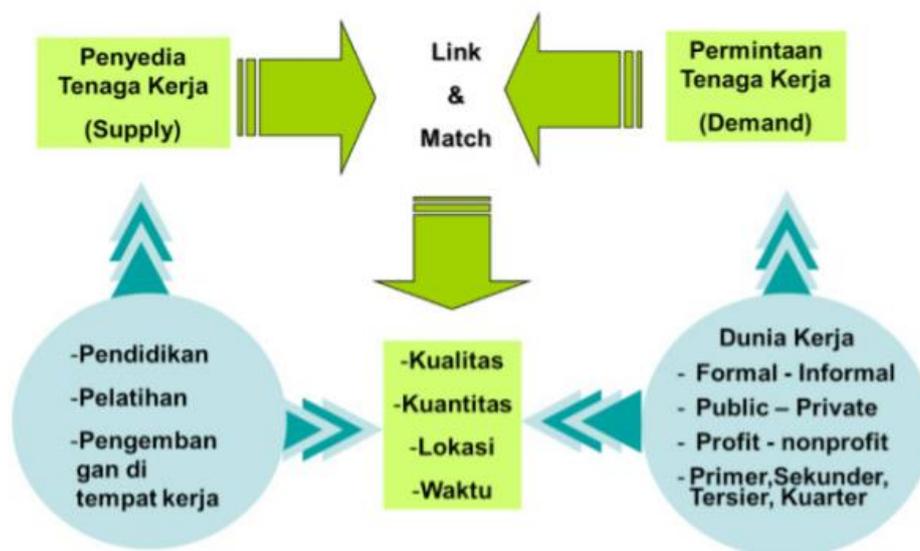
Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif melalui pendekatan penelitian studi kasus. Dimana studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yang penelitiannya terfokus pada suatu kasus tertentu yang dianalisis dan diamati dengan cermat. Dalam penelitian ini akan diamati yaitu kebijakan pendidikan kejuruan (*link and match*) untuk mengatasi pengangguran lulusan keilmuan yang di implementasikan kepada pendidikan kelas junior sebagai *vocational guidance* awal pengenalan pendidikan kejuruan kepada siswa SMP, dimana nantinya akan memudahkan siswa SMP dalam menentukan minat karirnya. Harapannya dapat menggali potensi minat, keahlian seseorang sejak dini. Untuk Data penelitian diperoleh dari hasil penelitian yang berhubungan dengan kasus yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *link and match* sebelumnya sudah dicanangkan mulai tahun 1989 (Disas, 2018), sasarannya yaitu jenjang sekolah menengah dan jenjang perguruan tinggi. Pada penelitian ini akan dibahas implementasi dari *link and match* yaitu pada siswa SMP dengan mengamati kasus - kasus yang ada.

Konsep Dari Kebijakan Pendidikan Kejuruan (*Link and Match*) Antara Wilayah Pendidikan dan Wilayah Industri

Walaupun penyusunan kebijakan Pendidikan kejuruan (*link and match*) sudah lama dicanangkan tetapi masih tetap menunjukkan terdapat *mismatch* pendidikan dan keperluan keahlian pasar kerja yang masih tinggi. Hubungan *Mismatch* yang terjadi antara wilayah pendidikan dan wilayah pekerjaan mengakibatkan level pendapatan yang lebih rendah, rendahnya kepuasan kerja, dan tingginya level *turnover* pekerja, yang pada gilirannya berefek pada produktivitas pekerja (Holzer, 2013). Megowan & Andrew (2015) memperlihatkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan tentang *education job mismatches*, dimana memperlihatkan bahwa hal itu menghasilkan pengaruh yang berhubungan terhadap efisiensi investasi pendidikan baik publik maupun swasta, sebab *education job mismatches* berefek pada upah, keluaran serta hasil sumber daya manusia lainnya (Disas, 2018).



Gambar 1 Konsep *Link and Match*

Kebijakan pendidikan kejuruan (*link and match*) yang artinya keterkaitan dan kesepadanan merupakan keluaran dari sebuah kebijakan, konsepnya yaitu keterkaitan antara wilayah Pendidikan dengan wilayah kerja, atau dengan kata lain *link and match* adalah keterlibatan antara pemasok sumber daya manusia dengan pemanfaatnya (Disas, 2018).

Konsep Peminatan Karir

Konsep peminatan karir yaitu melalui sebuah pelatihan perencanaan karir dengan menggunakan metode pendekatan teori Cognitive Information Processing (CIP) yang terdiri dari lima tahapan pengambilan keputusan karir, yaitu: *Communicating, Analysing, Synthesis, Valuing, Excecuting* (CASVE) yang sudah teruji mampu meningkatkan pengetahuan siswa pada tingkat pendidikan MA mengenai proses perencanaan karir dan juga keyakinan siswa mengenai karir yang dipilihnya (Akmal et al, 2016). Pelatihan perencanaan karir disusun dalam serangkaian kegiatan berkelompok yang santai, menyenangkan dan simpel, sehingga para murid menjadi tidak bosan serta sesuai dengan usia siswa. Bentuk dari kegiatan yang dilakukan yaitu berupa, diskusi, ceramah, buku modul dan penayangan film.

Dengan adanya pelatihan peminatan ini, siswa mampu berkembang dengan baik, terfokus dan terarah pada terwujudnya suatu kondisi mampu mempertimbangkan kemampuan dasar,

minat, bakat, dan kecenderungan pribadi individu. Dengan adanya pelatihan peminatan, siswa memiliki cita-cita atau aspirasi tentang karir di masa depan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kemendikbud (2013) dalam Febriani, R., Ibrahim, Y., & Ifdil, I. (2015) bahwa “Peminatan individu atau siswa pertamamata terarah dan terfokus pada peminatan studi dan karir atau pekerjaan”

Implementasi Link and Matches Pada Kelas Junior

Diketahui bahwa konsep *link and match* yaitu keterkaitan antara pemasok sumber daya manusia dengan pemanfaatnya, dalam hal ini apa yang dibutuhkan pengguna dapat tersalurkan oleh pemasok. Implementasi *link and match* pada kelas junior dalam hal ini siswa SMP yaitu dengan memasukan program *link and match* ke dalam mata pelajaran di kelas 3 SMP. Pendekatannya yaitu dengan mengumpulkan semua bidang keahlian yang diperlukan dalam dunia industri dan usaha diperkenalkan semuanya di kelas junior baik itu dengan cerita, menayangkan film atau melakukan magang singkat di berbagai lokasi industri, sehingga siswa dapat mengetahui kompetensi apa saja yang dibutuhkan industri. Harapannya setelah siswa melakukan program *link and match* timbul rasa minat dalam diri siswa untuk mendalami salah satu kompetensi yang ada. Dari hasil pembelajar program *link and match* dalam kurun waktu tertentu setelahnya akan dilakukan peminatan karir melalui pelatihan peminatan karir. Berdasarkan hasil penelitian Maulida, 2020 pelatihan peminatan dan perencanaan karir dapat meningkatkan kematangan karir siswa SMP [2], yang dimana nantinya akan menentukan karir kompetensi siswa pada tahap selanjutnya sehingga siswa setelah lulus SMK atau perguruan tinggi siswa sudah memiliki kompetensi yang sesuai dengan minat dan keahliannya, serta sesuai juga dengan kebutuhan industri yang dimana akan mengurangi tingkat pengangguran.

SIMPULAN DAN SARAN

Kebijakan pendidikan kejuruan (*link and match*) yang artinya keterkaitan dan kesepadanan merupakan keluaran dari sebuah kebijakan, konsepnya yaitu keterkaitan antara wilayah Pendidikan dengan wilayah kerja. Implementasi kebijakan pendidikan kejuruan pada kelas junior dalam hal ini *link and match* pada penelitian ini belum terbukti dengan baik kedepannya dapat mengatasi pengangguran dikarenakan penelitian ini masih bersifat konsep mengamati dari hasil penelitian orang lain, dalam hal ini perlu dilakukan penelitian kembali yang lebih mendalam agar hasilnya benar – benar terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Disas, E.P. (2018). *Link and Match* Sebagai Kebijakan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, hal 231 - 242.
- Febriani, R., Ibrahim, Y., & Ifdil, I. (2015). Hubungan persepsi siswa tentang proses peminatan dengan aspirasi karir siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 29-34.
- Hanafi, I., & Ma'sum, M. (2015). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan: Peran Komite Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(1).
- Maulida. G. dkk. 2020. *Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMP Melalui Pelatihan Perencanaan Karir*. *Jurnal Intervensi Psikologi* Volume 12 No 2 hal 121 - 135, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Putranto, I. (2017). Pengembangan model kerja sama *link and match* untuk meningkatkan kesiapan kerja bagi lulusan SMK kompetensi keahlian akuntansi di Kota Semarang. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(1), 68-83.